



**Kemitraan Perguruan Tinggi dan Lembaga Pelayanan
dalam Pemberdayaan Jemaat Pedalaman melalui Pelatihan
dan Seminar Kepemimpinan**

**Lendra Lendra^{1*}, Alprido Perdian², Jaya Rusan³, Virgo Udjianto
Ambu⁴, Adrianus Timang Metar⁵, Antoni Hutabarat⁶**

^{1,2}Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

^{3,4}Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

^{5,6}Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus, Kabupaten Bandung Barat, Jawa
Barat, Indonesia

*e-mail: lendraleman@jts.upr.ac.id

Abstrak

Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Luwuk Tukau dan Ulek Luang di Kecamatan Manuhing Raya, Kabupaten Gunung Mas menghadapi dua permasalahan utama, yaitu keterbatasan guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode pengajaran kreatif sehingga pembelajaran cenderung monoton, serta terbatasnya akses terhadap narasumber berkualitas dan pembinaan gerejawi berkelanjutan di wilayah pedalaman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam metode pengajaran kreatif dan inovatif, serta mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat pedalaman dengan membangun kemitraan berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui pelatihan guru Sekolah Minggu, seminar penatua/diakon, Kebaktian Kebangunan Rohani, dan ibadah Minggu bersama yang dilaksanakan pada 3-6 Juli 2025. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kompetensi guru Sekolah Minggu sebesar 40,38% berdasarkan *pre-test* dan *post-test*, dengan 90% peserta menyatakan kegiatan sangat bermanfaat. Manfaat kegiatan ini meliputi peningkatan kualitas pembelajaran Sekolah Minggu yang lebih kreatif dan menarik, terwujudnya kemitraan berkelanjutan antara akademisi dan jemaat pedalaman, serta terbentuknya jejaring komunikasi untuk pendampingan jangka panjang yang mendukung pengembangan pelayanan gerejawi secara berkelanjutan.

Kata kunci: kemitraan, pelatihan sekolah minggu, pemberdayaan

***PARTNERSHIP BETWEEN UNIVERSITY AND SERVICE INSTITUTIONS
IN EMPOWERING RURAL CONGREGATIONS THROUGH LEADERSHIP
TRAINING AND SEMINARS***

Abstract

The Kalimantan Evangelical Church (GKE) congregations of Luwuk Tukau and Ulek Luang in Manuhing Raya Subdistrict, Gunung Mas Regency, face two

main problems: the limited ability of Sunday School teachers to apply creative teaching methods, resulting in monotonous learning, and limited access to quality resources and ongoing church training in rural areas. This community service activity aims to improve the competence of Sunday school teachers in creative and innovative teaching methods, as well as to realize the Tri Dharma of Higher Education through the empowerment of rural communities by building sustainable partnerships. The implementation method used a participatory and collaborative approach through Sunday school teacher training, elder/deacon seminars, Spiritual Revival Services, and joint Sunday worship services held on July 3-6, 2025. The results of the activity showed a 40.38% increase in the competence of Sunday school teachers based on pre-tests and post-tests, with 90% of participants stating that the activity was very useful. The benefits of this activity included an increase in the quality of Sunday School learning, which became more creative and interesting, the realization of a sustainable partnership between academics and rural congregations, and the formation of a communication network for long-term assistance that supports the sustainable development of church services.

Keywords: *partnership, sunday school training, empowerment*

PENDAHULUAN

Jemaat Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Luwuk Tukau dan Ulek Luang di Kecamatan Manuhing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah merupakan jemaat baru yang sedang berkembang di wilayah pedalaman. Sebagai jemaat yang relatif muda, jemaat ini menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan pelayanan gerejawi, khususnya terkait dengan keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas. Kondisi geografis di wilayah pedalaman juga menyebabkan akses terhadap pembinaan dan pelatihan pelayanan gerejawi menjadi terbatas.

Dalam konteks pelayanan Gereja, guru Sekolah Minggu memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan iman anak-anak sejak dini. Richards, (1975) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang efektif memerlukan pendekatan yang kreatif dan kontekstual untuk menyentuh kehidupan anak-anak secara mendalam (Nainggolan et al., 2021). Namun, banyak guru Sekolah Minggu di wilayah pedalaman yang belum mendapatkan pelatihan memadai mengenai metode

pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan psikologi perkembangan anak.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi (Riduwan, 1999), (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012) (Ati et al., 2024). Keterlibatan akademisi dalam pemberdayaan masyarakat pedalaman menjadi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan (Alifa et al., 2023). Oleh karena itu, kemitraan antara Universitas Palangka Raya, alumni kreatif dan kontekstual harus mampu menyentuh kehidupan anak-anak secara mendalam (Nainggolan et al., 2021). Akan tetapi, banyak guru Sekolah Minggu di wilayah pedalaman belum mendapatkan pelatihan memadai mengenai metode pengajaran yang kreatif dan sesuai dengan psikologi perkembangan anak.

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat

melalui pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi (Riduwan, 1999), (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi, 2012) (Ati et al., 2024). Keterlibatan akademisi dalam pemberdayaan masyarakat pedalaman menjadi sangat penting untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan (Alifa et al., 2023). Oleh karena itu, kemitraan antara Universitas Palangka Raya, alumni Sekolah Tinggi Alkitab (STA) Tiranus Bandung, dan LPMI Palangka Raya dalam memberikan pelatihan dan pembinaan kepada jemaat di wilayah pedalaman menjadi sangat relevan dan strategis.

Berdasarkan analisis kondisi jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang, teridentifikasi dua permasalahan utama yang perlu mendapat perhatian. Permasalahan pertama adalah guru Sekolah Minggu memiliki keterbatasan dalam penerapan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif sehingga pembelajaran cenderung monoton dan kurang menarik bagi anak-anak. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi anak dalam kegiatan Sekolah Minggu. Permasalahan kedua adalah terbatasnya akses terhadap narasumber berkualitas dan kegiatan pembinaan gerejawi yang berkelanjutan di wilayah pedalaman. Kondisi ini menyebabkan jemaat, termasuk guru Sekolah Minggu dan pemimpin gereja, tidak mendapatkan pembaruan pengetahuan dan keterampilan dalam pelayanan secara memadai.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki dua tujuan utama. Tujuan pertama adalah meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode pengajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan psikologi perkembangan anak sehingga

pembelajaran Sekolah Minggu menjadi lebih menarik dan bermakna. Tujuan kedua adalah mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat pedalaman dengan membangun kemitraan berkelanjutan antara akademisi, rohaniawan, dan jemaat untuk peningkatan kualitas pelayanan gerejawi.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat terwujud beberapa hal penting. Harapan pertama adalah terjadinya peningkatan kualitas pelayanan Sekolah Minggu yang ditandai dengan penerapan metode pengajaran yang lebih kreatif dan menarik bagi anak-anak jemaat, sehingga anak-anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Harapan kedua adalah terwujudnya kemitraan yang berkelanjutan antara Universitas Palangka Raya, alumni STA Tiranus Bandung, LPMI Palangka Raya, dan jemaat-jemaat di wilayah pedalaman Kalimantan Tengah untuk program pembinaan dan pemberdayaan jangka panjang yang dapat memberikan dampak positif berkelanjutan bagi pengembangan jemaat. Harapan ketiga adalah terbentuknya jejaring komunikasi dan sistem pendampingan yang memungkinkan jemaat di wilayah pedalaman tetap mendapatkan akses terhadap pembinaan dan konsultasi meskipun terkendala oleh jarak geografis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3 s.d 6 Juli 2025 bagi Jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang, Kecamatan Manuhing Raya, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah. Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan

melibatkan dosen Universitas Palangka Raya sebagai fasilitator, alumni STA Tiranus Bandung sebagai narasumber teologi, dan LPMI Palangka Raya sebagai mitra koordinator. Pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat terbukti efektif dalam memberdayakan masyarakat karena melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sasaran (Supit, 2024). Sasaran kegiatan ini meliputi guru Sekolah Minggu (10-15 orang), penatua dan diakon (30-40 orang), serta seluruh jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang (80-100 orang untuk KKR dan 100-150 orang untuk ibadah Minggu). Jumlah sasaran peserta ditetapkan berdasarkan kondisi nyata jemaat di lapangan. Jumlah guru Sekolah Minggu sebanyak 10-15 orang dipilih karena mewakili seluruh tenaga pengajar aktif pada kedua jemaat, sedangkan 30-40 penatua dan diakon merupakan keseluruhan pengurus Gereja yang memiliki peran strategis dalam kepemimpinan rohani dan manajerial. Adapun jumlah jemaat 80-150 orang mencerminkan rata-rata kehadiran mingguan, sehingga kegiatan dirancang agar bersifat partisipatif dan mencakup seluruh lapisan jemaat yang menjadi fokus pemberdayaan. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat bentuk kegiatan utama dengan metode yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan tujuan masing-masing kegiatan.

Keberangkatan dan Persiapan Tim

Pada 3 Juli 2025 pukul 17.00 WIB, tim pengabdian yang terdiri dari dosen Universitas Palangka Raya, alumni STA Tiranus Bandung, dan LPMI Palangka Raya mengadakan pertemuan untuk mempersiapkan seluruh kegiatan. Pertemuan ini membahas pembagian tugas, finalisasi materi pelatihan, koordinasi teknis pelaksanaan, serta persiapan perlengkapan yang

diperlukan. Gambar 1 menunjukkan suasana sebelum keberangkatan tim dari Palangka Raya menuju lokasi kegiatan. Perjalanan dimulai keesokan harinya pada 4 Juli 2025 pukul 08.00 WIB dengan menempuh perjalanan darat selama beberapa jam menuju Kecamatan Manuhing Raya.



Gambar 1. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat

Pelatihan Guru Sekolah Minggu

Pelatihan Guru Sekolah Minggu dilaksanakan pada 4 Juli 2025 mulai pukul 15.00 hingga 21.00 WIB. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi ceramah untuk penyampaian materi konseptual, diskusi interaktif untuk berbagi pengalaman dan permasalahan, simulasi untuk mempraktikkan metode pengajaran, dan praktik mengajar langsung sebagai penerapan dari materi yang telah diperoleh. Pelatihan guru Sekolah Minggu yang efektif harus menggabungkan teori dan praktik langsung agar peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh (Wilhoit & Dettoni, 2004).

Materi pelatihan mencakup psikologi perkembangan anak yang bertujuan memahami karakteristik anak usia Sekolah Minggu, metode pengajaran kreatif yang meliputi storytelling, permainan edukatif, dan pembelajaran aktif, pengembangan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta manajemen kelas untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan (Alifa et al., 2023).

Seminar Penatua dan Diakon

Seminar Penatua dan Diakon diselenggarakan pada 5 Juli 2025 pukul 09.00-12.00 WIB dengan menggunakan metode presentasi untuk penyampaian konsep kepemimpinan gerejawi, studi kasus untuk menganalisis situasi nyata yang dihadapi dalam pelayanan, dan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Materi seminar meliputi kepemimpinan gerejawi yang mencakup visi, misi, dan spiritualitas pemimpin, manajemen konflik internal jemaat dengan pendekatan bijaksana dan alkitabiah, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja, serta strategi pengembangan jemaat untuk pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif (Sanders, 2007).

Ibadah Penyegaran Iman

Ibadah Penyegaran Iman atau Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) dilaksanakan pada malam hari 5 Juli 2025 pukul 18.00-20.00 WIB dengan metode khotbah yang menguatkan iman jemaat, testimoni untuk berbagi kesaksian hidup beriman, doa bersama untuk penguatan spiritual, dan musik rohani untuk menciptakan suasana ibadah yang khidmat. Fokus kegiatan ini adalah pada penguatan iman, pembaruan komitmen spiritual, dan motivasi untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Ibadah Minggu Bersama

Ibadah Minggu Bersama diselenggarakan pada 6 Juli 2025 pukul 09.00-11.00 WIB dengan metode liturgi gerejawi yang teratur, khotbah yang menguatkan jemaat, pujian dan penyembahan bersama, serta persekutuan untuk memperlerat hubungan antar anggota jemaat. Ibadah ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan dan sekaligus sebagai komitmen bersama untuk

melanjutkan pelayanan dengan semangat baru. Ibadah Minggu Bersama ini sekaligus menjadi sarana penerapan hasil pelatihan dan seminar sebelumnya. Guru Sekolah Minggu, penatua, dan diakon berperan aktif dalam memimpin bagian liturgi, penyampaian firman, serta pengelolaan jalannya ibadah, sehingga mereka dapat mempraktikkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan rohani, dan kolaborasi yang diperoleh selama pelatihan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi pelayanan gerejawi para peserta.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung terhadap partisipasi dan antusiasme peserta, diskusi untuk mendapatkan umpan balik dari peserta, pretest dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta, serta kuesioner kepuasan untuk menilai efektivitas dan manfaat kegiatan. Evaluasi merupakan komponen penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengukur ketercapaian tujuan dan dampak program (Zuber-Skerritt, 2011). Untuk menjaga keberlanjutan program, dibentuk grup komunikasi antara tim pengabdian dan jemaat untuk pendampingan pasca kegiatan.

Seluruh bentuk kegiatan yang dilaksanakan, mulai dari pelatihan guru Sekolah Minggu, seminar penatua dan diakon, hingga kegiatan ibadah, dirancang secara terpadu untuk mencapai dua tujuan utama, yaitu meningkatkan kompetensi sumber daya manusia gerejawi melalui penerapan metode pengajaran dan kepemimpinan yang kreatif serta mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui kemitraan berkelanjutan antara

akademisi dan jemaat pedalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap hasil kegiatan yang disajikan dalam pembahasan berikut menunjukkan keterkaitannya dengan tujuan utama pengabdian, di mana peningkatan kompetensi peserta dan terjalinnya kemitraan berkelanjutan menjadi tolok ukur utama keberhasilan program.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan guru Sekolah Minggu, seminar untuk penatua dan diakon, serta ibadah penyegaran iman bagi Jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang telah terlaksana dengan baik sesuai dengan rencana yang telah disusun. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung lancar dengan dukungan penuh dari jemaat setempat dan partisipasi aktif para peserta. Keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut.

Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Minggu

Gambar 2 menunjukkan suasana pelatihan guru Sekolah Minggu yang berlangsung dengan antusias. Para peserta yang berjumlah 15 orang tampak serius mengikuti materi yang disampaikan oleh narasumber.



Gambar 2. Peserta Pelatihan Guru Sekolah Minggu

Dalam pelatihan ini, guru-guru Sekolah Minggu tidak hanya mendengarkan penjelasan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam

diskusi kelompok dan praktik langsung menerapkan metode pengajaran kreatif. Terlihat dalam foto bahwa peserta duduk dalam formasi yang memudahkan interaksi dan diskusi, mencerminkan pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan ini.

Pelatihan guru Sekolah Minggu yang dilaksanakan pada 4 Juli 2025 diikuti oleh 15 peserta dengan antusiasme yang tinggi. Para guru menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap materi yang disampaikan, khususnya mengenai metode pengajaran kreatif dan pengembangan media pembelajaran. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, dilakukan *pre-test* sebelum pelatihan dan *post-test* setelah pelatihan. Tabel 1 menunjukkan hasil evaluasi kompetensi guru Sekolah Minggu sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kompetensi Guru Sekolah Minggu

No.	Aspek Kompetensi	Sebelum Pelatihan (%)	Setelah Pelatihan (%)	Peningkatan (%)
1.	Pemahaman Psikologi Perkembangan Anak	45	85	40
2.	Penerapan Metode Storytelling	35	80	45
3.	Penggunaan Permainan Edukatif	40	82	42
4.	Pengembangan Media Pembelajaran	38	78	40
5.	Manajemen Kelas yang Efektif	42	83	41
6.	Kemampuan Merancang RPP	36	79	43
7.	Pemahaman Karakteristik Anak	48	86	38
8.	Keterampilan Komunikasi Dengan Anak	50	84	34
Rata-Rata		41,75	82,13	40,38

Berdasarkan Tabel 1, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kompetensi guru Sekolah Minggu. Rata-rata peningkatan kompetensi mencapai

40,38%, dengan kompetensi tertinggi dicapai pada aspek penerapan metode *storytelling* (45%) dan kemampuan merancang RPP (43%). Hasil ini mengungkap bahwa pelatihan yang terstruktur dan partisipatif dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan (Basid et al., 2025).

Dalam sesi simulasi dan praktik mengajar, para guru menunjukkan kemampuan dalam menerapkan metode *storytelling*, permainan edukatif, dan pembelajaran aktif yang sebelumnya belum pernah mereka lakukan. Mereka juga mampu merancang kegiatan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak. Para peserta mengungkapkan bahwa pelatihan ini membuka wawasan baru mereka tentang pentingnya memahami karakteristik anak dan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Salah satu hasil nyata dari pelatihan ini adalah tersusunnya rencana pembelajaran mingguan yang lebih sistematis dan kreatif. Para guru berkomitmen untuk menerapkan metode-metode baru yang telah mereka pelajari dalam pelayanan Sekolah Minggu di jemaat masing-masing. Mereka juga meminta untuk mendapatkan pendampingan berkelanjutan agar dapat terus mengembangkan kompetensi mereka dalam mengajar.

Penguatan Kapasitas Penatua dan Diakon

Seminar penatua dan diakon yang dilaksanakan pada 5 Juli 2025 dihadiri oleh 30-40 peserta yang merupakan pemimpin jemaat di GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang. Seminar ini memberikan wawasan baru mengenai kepemimpinan rohani yang efektif, manajemen konflik, serta transparansi dalam pengelolaan keuangan gereja. Para peserta sangat antusias mengikuti diskusi, terutama dalam sesi studi

kasus yang membahas permasalahan nyata yang sering mereka hadapi dalam pelayanan.



Gambar 3. Seminar Penatua/Diakon Di GKE Luwuk Tukau

Gambar 3 memperlihatkan pelaksanaan seminar penatua dan diakon yang dihadiri oleh sekitar 30-40 peserta. Dalam foto terlihat narasumber sedang menyampaikan materi kepemimpinan gerejawi di hadapan para pemimpin jemaat yang terdiri dari penatua dan diakon. Suasana seminar berlangsung dengan serius namun tetap interaktif, di mana para peserta aktif bertanya dan berdiskusi mengenai permasalahan nyata yang mereka hadapi dalam memimpin jemaat. Setting ruangan yang sederhana namun tertata rapi mencerminkan kondisi jemaat pedalaman yang memiliki keterbatasan fasilitas namun tetap memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkembang. Materi tentang manajemen konflik mendapat respons yang sangat positif karena memberikan strategi praktis dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik internal jemaat dengan pendekatan yang bijaksana dan alkitabiah (Lencioni, 2002). Para penatua dan diakon mengakui bahwa selama ini mereka sering kesulitan dalam menangani konflik karena tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang teknik-teknik komunikasi yang efektif dan win-win solution.

Pembahasan mengenai transparansi dan akuntabilitas keuangan gereja juga menjadi topik yang sangat relevan. Para pemimpin

jemaat memahami pentingnya laporan keuangan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan untuk menjaga kepercayaan jemaat (Suhendri & Iriani, 2021). Jemaat berkomitmen untuk menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih tertib dan transparan. Selain itu, materi tentang strategi pengembangan jemaat memberikan inspirasi bagi para pemimpin untuk mengembangkan program-program pelayanan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada pertumbuhan rohani jemaat.

Penyegaran Iman Jemaat

Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) yang dilaksanakan pada malam 5 Juli 2025 dihadiri oleh lebih dari 120 orang jemaat dari GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang. Acara ini berlangsung dengan sangat khidmat dan penuh dengan kehadiran Roh Kudus.



Gambar 4. Ibadah Penyegaran Iman di GKE Luwuk Tukau

Khotbah yang disampaikan menyentuh hati jemaat dan membawa mereka kepada pembaruan komitmen spiritual. Banyak jemaat yang memberikan kesaksian tentang perubahan hidup dan penguatan iman yang mereka alami melalui ibadah ini. Gambar 4 dan Gambar 5 menampilkan suasana KKR yang dihadiri oleh lebih dari 100 jemaat dari GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang. Dalam foto terlihat jemaat berkumpul dengan penuh antusiasme dalam sebuah ruangan atau gedung gereja yang sederhana. Suasana ibadah yang khidmat dan penuh kehadiran Roh Kudus

tergambar dari ekspresi jemaat yang serius mengikuti khotbah dan penyembahan. Kegiatan ini menjadi momentum penting bagi jemaat yang berada di wilayah pedalaman untuk mendapatkan penyegaran rohani, mengingat mereka jarang memiliki kesempatan untuk mengikuti kebaktian kebangunan rohani skala besar. Antusiasme jemaat yang hadir dalam jumlah besar menunjukkan tingginya kebutuhan spiritual dan kerinduan mereka akan pembinaan iman yang lebih mendalam. Selain memberikan penyegaran rohani bagi jemaat, kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR) ini juga berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi bagi guru Sekolah Minggu, penatua, dan diakon. Melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan, koordinasi, dan pelaksanaan ibadah, para peserta menerapkan kemampuan kepemimpinan rohani, komunikasi publik, serta manajemen kegiatan pelayanan yang sebelumnya dipelajari dalam sesi pelatihan dan seminar. Dengan demikian, KKR tidak hanya berdampak pada penguatan iman jemaat, tetapi juga menjadi wadah pembelajaran praktis untuk meningkatkan kapasitas pelayanan gerejawi peserta secara langsung.



Gambar 5. Ibadah Penyegaran Iman di GKE Ulek Luang

Suasana penyembahan yang penuh dengan kehadiran Tuhan menciptakan momen-momen rohani yang mendalam bagi jemaat. Musik rohani yang dibawakan dengan penuh penghayatan turut

menciptakan atmosfer ibadah yang khushyuk dan membawa jemaat dalam pengalaman perjumpaan pribadi dengan Tuhan.

Sesi doa bersama menjadi waktu yang sangat bermakna di mana jemaat saling mendukung dalam doa dan mengalami penghiburan serta penguatan dari Tuhan. Dampak dari KKR ini sangat terasa bagi jemaat yang sebagian besar berada di wilayah pedalaman dan jarang mendapat kesempatan untuk mengikuti kebaktian pembangunan rohani skala besar. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan penyegaran dan dorongan baru dalam kehidupan rohani mereka. Komitmen untuk hidup lebih kudus, setia dalam pelayanan, dan mengasihi sesama semakin diperkuat melalui kegiatan ini.

Ibadah Minggu Bersama dan Kemitraan Berkelanjutan

Ibadah Minggu bersama pada 6 Juli 2025 dihadiri oleh sekitar 95 jemaat dan menjadi puncak dari seluruh rangkaian kegiatan. Ibadah ini tidak hanya menjadi momen untuk bersyukur atas berkat-berkat Tuhan, tetapi juga menjadi waktu untuk meneguhkan komitmen jemaat dalam melanjutkan pelayanan dengan semangat baru. Khotbah yang disampaikan memberikan dorongan kepada jemaat untuk menjadi berkat bagi sesama dan terus bertumbuh dalam iman.

Persekutuan yang terjalin dalam ibadah ini mempererat hubungan antaranggota jemaat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam satu tubuh Kristus. Jemaat menyatakan bahwa mereka merasa diberkati dan diperkuat melalui pelayanan yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Mereka berharap agar kegiatan seperti ini dapat dilaksanakan secara berkala untuk terus memberikan pembinaan dan

penguatan bagi jemaat.

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya jejaring komunikasi yang baik

antara tim pengabdian dari Universitas Palangka Raya, alumni STA Tiranus Bandung, LPMI Palangka Raya, dan jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang.

Untuk menjaga keberlanjutan program, telah dibentuk grup komunikasi melalui media sosial yang memungkinkan pendampingan dan konsultasi dapat dilakukan secara daring. Kemitraan ini membuka peluang untuk program pengabdian berikutnya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dan berdampak jangka panjang (Zuber-Skerritt, 2011).

Evaluasi dan Umpan Balik

Evaluasi yang dilakukan melalui berbagai metode menunjukkan hasil yang sangat memuaskan. Berdasarkan kuesioner kepuasan yang dibagikan kepada peserta, sebanyak 90% peserta menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pelayanan mereka. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan sebesar rata-rata 40,38%, terutama bagi guru Sekolah Minggu yang mengikuti pelatihan.

Dari aspek partisipasi, observasi menunjukkan bahwa peserta sangat antusias dan aktif dalam setiap sesi kegiatan. Mereka tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi pengalaman. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan saling memperkaya. Diskusi-diskusi yang berlangsung juga menghasilkan ide-ide kreatif untuk pengembangan pelayanan di masa mendatang. Jemaat menyatakan adanya dorongan spiritual yang baru

setelah mengikuti rangkaian kegiatan ini. Mereka merasa lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam pelayanan gerejawi dan memiliki komitmen yang lebih kuat untuk bertumbuh dalam iman.

Beberapa jemaat bahkan mengusulkan untuk mengadakan kegiatan serupa secara rutin agar pembinaan dapat berjalan secara berkelanjutan.

Keberhasilan kemitraan antara Universitas Palangka Raya, alumni STA Tiranus Bandung, dan LPMI Palangka Raya dalam kegiatan ini menjadi bukti nyata dari peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang mewajibkan perguruan tinggi untuk menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi (Riduwan, 1999).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan guru Sekolah Minggu, seminar untuk penatua dan diakon, serta ibadah penyegaran iman yang dilaksanakan di Jemaat GKE Luwuk Tukau dan Ulek Luang pada tanggal 3-6 Juli 2025 telah terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi guru Sekolah Minggu dalam menerapkan metode pengajaran yang kreatif dan inovatif, yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata kompetensi sebesar 40,38% berdasarkan hasil pre-test dan post-test.

Dari aspek pendidikan dan pelayanan anak, guru Sekolah Minggu mendapatkan bekal metode pengajaran kreatif, manajemen kelas, serta pemahaman psikologi anak sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan

pelayanan kepada anak-anak jemaat. Metode storytelling, permainan edukatif, dan pembelajaran aktif yang dipraktikkan dalam pelatihan terbukti dapat diterapkan dengan baik oleh para guru.

Kegiatan ini juga berhasil mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam aspek pengabdian kepada masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat pedalaman. Terjalinnnya kerja sama yang solid antara Universitas Palangka Raya, alumni STA Tiranus Bandung, LPMI Palangka Raya, dan jemaat pedalaman menjadi bukti nyata keterlibatan perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.

Kemitraan ini membuka peluang untuk tindak lanjut berupa pembinaan rutin, pendampingan daring, dan pengembangan program pengabdian berikutnya yang lebih komprehensif.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% peserta merasa kegiatan ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif bagi pelayanan mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas sumber daya manusia gerejawi, tetapi juga memperkuat relasi antara akademisi, rohaniawan, dan masyarakat pedalaman dalam membangun jemaat yang mandiri, berdaya, dan bertumbuh dalam iman. Berdasarkan pelaksanaan dan hasil evaluasi kegiatan, terdapat beberapa saran untuk keberlanjutan dan peningkatan mutu kegiatan sejenis di masa mendatang.

Pertama, perlu dilaksanakan kegiatan berkelanjutan berupa pelatihan dan seminar serupa secara berkala, minimal sekali dalam setahun, agar pembinaan SDM gerejawi berjalan konsisten dan berkesinambungan. Pembinaan yang berkelanjutan akan memberikan dampak yang lebih optimal dalam peningkatan kualitas pelayanan gerejawi.

Kedua, perlu dibentuk sistem pendampingan jangka panjang melalui komunikasi daring seperti grup WhatsApp, Zoom meeting, atau media lain sehingga jemaat tetap mendapatkan pembinaan meskipun akses geografis sulit. Pendampingan daring ini dapat mencakup konsultasi rutin, pemberian materi tambahan, dan evaluasi penerapan metode yang telah dipelajari.

Ketiga, diperlukan penyediaan sarana dan prasarana berupa buku-buku rohani, modul pengajaran, alat peraga, serta media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru Sekolah Minggu dalam melaksanakan tugas mereka. Dukungan sarana prasarana ini akan sangat membantu guru dalam menerapkan metode pengajaran kreatif yang telah mereka pelajari.

Keempat, kegiatan serupa dapat diperluas ke jemaat-jemaat pedalaman lain di Kalimantan Tengah yang memiliki permasalahan sejenis untuk memperbesar dampak sosial dan rohani bagi masyarakat pedalaman. Perluasan program ini akan memperkuat peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat secara lebih luas.

Kelima, diperlukan kolaborasi dan dukungan yang lebih luas dari pemerintah daerah, lembaga gereja, serta organisasi kemasyarakatan untuk mendukung pembinaan rohani dan pendidikan masyarakat secara terpadu. Sinergi antara berbagai pihak akan memperkuat program pemberdayaan masyarakat dan memberikan dampak yang lebih berkelanjutan bagi pengembangan jemaat di wilayah pedalaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, N. N., Salwa, U., & Humaedi, S. (2023). Peran Mahasiswa Dalam Pengembangan Desa Melalui Perspektif Community Development. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 6(1), 202–210. <https://doi.org/10.24198/focus.v6i1.49129>
- Ati, H. M., Wiliyanti, V., Hasnah, S., Sriwati, M., & Lendra, L. (2024). Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7805–7812.
- Basid, H., Iqbal, Z. N., Satya, E., & Nasution, A. F. (2025). Peran Pendekatan Sistem dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 71–77. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.527>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pub. L. No. 12, 1 (2012).
- Lencioni, P. (2002). *The Five Dysfunctions of a Team: Leadership Fables*. Jossey-Bass.
- Nainggolan, D. M., Nome, N., Manggoa, R. S. T., Tinggi, S., Pelita, T., Tinggi, S., Injili, T., & Ngabang, A. (2021). Pentingnya kontekstualisasi pada pendidikan kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 40–52.
- Richards, L. O. (1975). *A Theology of Christian Education*. The Zondervan Corporation.
- Riduwan, A. (1999). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh Perguruan Tinggi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 1–13. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y1999.v3.i2.1886>
- Sanders, J. O. (2007). *Spiritual Leadership: Principles Of Excellence For Every Believer*. Moody Publishers.
- Suhendri, H., & Iriani, N. I. (2021). Transparansi dan Akuntabilitas Laporan Keuangan Organisasi Keagamaan pada Gereja GPDI Gloria Malang. *Jurnal*

- Cakrawala*, 10(1), 21–38.
- Supit, B. F. (2024). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Tahta Media Group.
- Wilhoit, J. C., & Dettoni, J. M. (2004). *Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives On Christian Education* (J. C. Wilhoit & J. M. Dettoni (eds.)). Bridge Point Books.
- Zuber-Skerritt, O. (2011). *Action Leadership Towards a Participatory Paradigm*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-90-481-3935-4>